

***Pola Interaksi Sosial Penganut Ajaran Lembaga Dakwah Islam Indonesia
dalam Kehidupan Bermasyarakat***

Adelia Ni'ma Zakiyatul Azizah
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: adelia.22061@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Indonesia is home to various religious organizations, each with distinct doctrinal orientations. One of these is the Indonesian Islamic Da'wah Institute (LDII), which aims to unite its members and provide meaningful guidance in social life. However, in certain contexts, LDII's teachings are often perceived as deviant, leading to social tensions and conflict with surrounding communities. This study seeks to analyze the social interaction patterns of LDII adherents with broader society, with a particular focus on how these interactions shape communal relations. This research employs a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as literature review, field observations, and in-depth interviews with LDII adherents and members of the surrounding community. Data were analyzed through processes of reduction, presentation, and conclusion drawing to reveal key interactional dynamics. The findings indicate that LDII adherents maintain distinct interactional boundaries, particularly in religious practices. Worship activities are generally limited to LDII-specific mosques, and social interactions with non-members are often marked by perceptions of ritual impurity, which requires symbolic purification. Community perceptions of these practices vary: some view them as contrary to broader Islamic teachings, while others regard them as a normal expression of religious diversity. Overall, the study highlights that the interaction patterns of LDII adherents are characterized by exclusivity, which simultaneously strengthens internal cohesion but also creates social distance from the wider community.

Keywords: Social Interaction, Religious Community, Lembaga Dakwah Islam Indonesia

A. Pendahuluan

Indonesia secara konstitusional menetapkan enam agama resmi, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, keenam agama ini tidak hanya hadir sebagai entitas keimanan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki organisasi, jaringan, serta sistem dakwah yang beragam. Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, setiap agama melahirkan berbagai organisasi keagamaan yang berfungsi sebagai wadah pengembangan spiritual, pendidikan, sosial, dan budaya. Organisasi-organisasi ini tidak hanya mengatur aspek ritual keagamaan, tetapi juga memainkan peran dalam pembentukan identitas sosial, penguatan solidaritas kelompok, dan penyebaran ajaran keagamaan kepada masyarakat

luas.¹ Fenomena keberadaan organisasi keagamaan dan lembaga dakwah di Indonesia dapat ditemukan di hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tingkat desa hingga perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran lembaga dakwah tidak bersifat eksklusif, melainkan hadir di berbagai skala sosial. Dinamika ini mencerminkan keragaman orientasi, strategi, dan pendekatan dakwah yang digunakan, baik melalui pendidikan formal, pengajian rutin, kegiatan sosial, hingga pemanfaatan teknologi komunikasi modern.

Setiap organisasi dakwah biasanya memiliki aturan internal, mekanisme kepemimpinan, serta sistem pengelolaan yang khas, yang membedakannya dari organisasi lain meskipun berada dalam satu agama yang sama. Keberagaman aktivitas tersebut turut memperkaya khazanah sosial-keagamaan masyarakat Indonesia, namun sekaligus berpotensi melahirkan gesekan, baik secara internal antarorganisasi maupun eksternal dengan kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan pandangan. Dengan demikian, keberadaan organisasi dakwah di Indonesia tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi religius, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang kompleks yang memengaruhi pola interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu organisasi dakwah Islam yang kerap menjadi perhatian publik adalah *Lembaga Dakwah Islam Indonesia* (LDII). Organisasi ini sering dipersepsikan memiliki perbedaan ajaran dibandingkan dengan lembaga dakwah lainnya, bahkan sebagian kalangan menilai terdapat penyimpangan dari praktik syariat Islam. Sejak awal pendiriannya, LDII dikenal aktif dalam berbagai kegiatan, antara lain pembangunan masjid, penyelenggaraan pertemuan kelompok di pesantren, pengkaderan internal, serta keterlibatan dalam program sosial kemasyarakatan.

Secara historis, LDII didirikan oleh H. Nur Hasan Ubaidillah pada tahun 1951, sebelum menggunakan nama LDII, organisasi ini pernah mengalami beberapa perubahan nomenklatur, seperti *Darul Hadits*, *Islam Jama'ah*, *Yayasan Pendidikan Islam Djama'ah* (JPID), *Gugus Depan Pramuka Khusus Islam*, *LEMKARI*, hingga *YAKARI* (khusus di Jawa Tengah). Transformasi nama tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian identitas organisasi seiring dengan dinamika sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia.²

Lebih lanjut, kemunculan berbagai praktik ritual dalam organisasi ini dapat ditelusuri dari proses pergulatan iman para pengikutnya ketika mempelajari konsep ketuhanan yang dipengaruhi oleh pemahaman lokal. Proses penerimaan tersebut sering kali jauh dari karakter

¹ A. Syatar, "Eksistensi Agama-Agama Resmi di Indonesia dalam Perspektif Konstitusi," *Jurnal Konstitusi*, vol. 13, no. 1, 2016, hlm. 155–174.

² N. Azizah, S. Huda, dan M. Zahara, "Sejarah dan Eksistensi LDII di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur," *Nazharat: Jurnal Pemikiran Islam*, UIN Jambi, 2020.

animisme maupun dinamisme, tetapi kemudian diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual tertentu dengan menggunakan simbol-simbol agama maupun adat. Keterlibatan berulang para penganut dalam praktik tersebut secara bertahap memperoleh legitimasi sosial dan berkembang menjadi komunitas yang lebih luas. Dari perspektif keagamaan, kepercayaan semacam ini lebih tepat dipahami sebagai produk budaya keagamaan suatu aliran, bukan sebagai agama wahyu. Hal ini dikarenakan aliran-aliran tersebut pada umumnya merupakan hasil sintesis antara ajaran agama dan tradisi budaya, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai institusi agama formal.³

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran yang beragam mengenai praktik dakwah serta pola interaksi sosial Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Penelitian berjudul *“Strategi Manajemen dan Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kecamatan Tugu Kota Semarang”* yang menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara menunjukkan bahwa strategi dakwah LDII berjalan cukup efektif. Dakwah tidak hanya disampaikan melalui forum keagamaan, tetapi juga melalui kegiatan olahraga dan program pengkaderan anggota, yang dilaksanakan secara rutin satu hingga dua kali setiap minggu. Penelitian lain berjudul *“Interaksi Sosial Keagamaan Warga LDII dan NU di Lingkungan RT03/RW01 Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri”* dengan pendekatan kualitatif deskriptif menemukan bahwa interaksi sosial antar warga LDII dan NU relatif harmonis. Walaupun terdapat perbedaan pandangan, kondisi tersebut tidak menghalangi terwujudnya kerukunan sosial. Peran aktif tokoh masyarakat dalam meredam konflik dan menyikapi isu-isu keagamaan terbukti penting dalam menjaga keharmonisan antar kelompok.

Selanjutnya, penelitian *“Penanaman Sikap Toleransi di Masyarakat Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus pada Komunitas NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo)”* menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menyoroti praktik pembelajaran agama sebagai media penanaman nilai toleransi. Kegiatan tersebut mencakup yasinan, pengajian, pendidikan diniyah TPA untuk anak-anak, serta khatm al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala dalam interaksi, hambatan tersebut tidak signifikan dan dapat dikelola dengan baik.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini menghadirkan pembaruan dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai landasan analisis. Fokus kajian diarahkan pada pola interaksi masyarakat penganut ajaran LDII dengan kelompok sosial-

³ Fitriani, M. (2022). *Interaksi sosial keagamaan warga LDII dan NU di lingkungan RT03/RW01 Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri*. Kediri: IAIN Kediri.

keagamaan lain di Kecamatan Sawoo. Dalam konteks historis, LDII pernah dipandang sebagai organisasi fundamentalis, eksklusif, dan sulit dipahami oleh masyarakat luas. Namun, perubahan kondisi sosial telah mendorong LDII menjadi lebih terbuka dan dapat diakses oleh publik. Meskipun demikian, kecenderungan eksklusif dalam praktik internal kadang menimbulkan tantangan bagi anggota LDII dalam membangun keterikatan sosial, baik di dalam kelompok maupun dengan komunitas di luar mereka.⁴

Di Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Sawoo, khususnya Desa Prayungan, menjadi salah satu wilayah dengan jumlah pengikut Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang cukup signifikan. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini tercatat sebagai penganut ajaran LDII, sehingga menjadikan keberadaan organisasi ini sangat menonjol dalam kehidupan sosial-keagamaan setempat. Berbagai ajaran LDII dipandang berbeda dari praktik keagamaan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan pengamatan awal (small research), peneliti menemukan bahwa anggota LDII cenderung membatasi interaksi sosial dengan individu atau kelompok di luar komunitas mereka. Hal ini tercermin dari keberadaan masjid khusus LDII yang penggunaannya hanya diperuntukkan bagi jamaah internal.

Aktivitas LDII di Sawoo berjalan cukup konsisten. Jamaah LDII tetap melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, meskipun dengan pola yang relatif tertutup, terutama dalam ranah amaliyah ibadah. Dakwah tidak dilakukan secara terbuka, melainkan lebih banyak berlangsung dalam lingkup keluarga inti. Selain itu, kegiatan pengajian rutin juga dilaksanakan setiap bulan di masjid besar yang telah ditentukan jadwalnya.

Fenomena ini menimbulkan beragam persepsi di kalangan masyarakat sekitar yang berinteraksi dengan komunitas LDII. Beberapa pandangan menganggap praktik keagamaan LDII sebagai bentuk eksklusivitas yang membatasi hubungan sosial, sementara yang lain memandangnya sebagai pilihan ajaran yang sah dalam keberagaman. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi masyarakat terhadap ajaran LDII serta menganalisis pola interaksi sosial sehari-hari antara penganut LDII dengan kelompok masyarakat lain di Kecamatan Sawoo.

Dalam penelitian mengenai motif sosial Lembaga Dakwah Islam Indonesia menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang efektif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan subjek penelitian lainnya dalam konteks tertentu yang langsung dijelaskan

⁴ Dodi, L. (2018). Ideologi Agama Dalam Praktik Dominasi Antara LDII Versus Non LDII Di Jombang. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 191-217.

menggunakan berbagai metode sederhana.⁵ Sedangkan menurut Hendryadi dkk. (2019), penelitian kualitatif merupakan suatu proses dalam ilmu pengetahuan alam yang berupaya memahami fenomena sosial secara jelas.⁶ Sumber pencarian data yang dilakukan melalui wawancara secara mendalam dengan sumber informan berasal dari Masyarakat yang mengikuti organisasi LDII di Kecamatan Sawoo. Selain itu, sumber data sekunder dilakukan melalui studi literatur yang berasal dari buku maupun internet.

Teori yang digunakan untuk menganalisis artikel ini yaitu teori tindakan sosial Max Weber. Tindakan sosial menurut Max Weber yaitu tindakan manusia pada dasarnya menunjukkan kepada aktivitas-aktivitas manusia. tindakan bukan hanya menunjukan kepada segala sesuatu yang dilakukan manusia secara individual, melainkan juga kepada praktik-praktik yang dilakukan sekumpulan aktor (kelompok-kelompok sosial). Menurut Weber dalam analisisnya adalah subjektivitas seorang pemain. Tindakan sosial tidak selalu meniadakan tindakan positif yang dapat dipahami dengan jelas. Tindakan ini juga mencakup tindakan negatif, seperti kegagalan mencapai sesuatu atau pengakuan berbeda terhadap situasi tertentu. Tindakan sosial memang harus dimasukkan ke dalam hubungan antara tindakan tersebut dan pokok bahasan karya seni secara mendalam.

B. Pembahasan

1. Identitas dan Keanggotaan Jamaah LDII di Kecamatan Sawoo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, dapat dipahami bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Sawoo merupakan bagian dari organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), keanggotaan dalam organisasi ini pada umumnya bersifat turun-temurun, diwariskan dari orang tua kepada anak-anak mereka. Pola pewarisan ini menjadikan keanggotaan LDII bukan sekadar pilihan individu, tetapi lebih sebagai identitas keluarga yang melekat dan dipelihara lintas generasi. Selain melalui garis keturunan, pernikahan juga menjadi pintu masuk penting bagi seseorang untuk bergabung dengan LDII, pasangan yang menikah dengan anggota LDII biasanya diarahkan untuk menjadi bagian dari organisasi, sehingga memperluas lingkaran keanggotaan secara alami.

Selain faktor internal berupa keturunan dan pernikahan, terdapat mekanisme formal dalam proses keanggotaan. LDII memiliki struktur kepengurusan hingga tingkat kecamatan yang berfungsi mengoordinasikan dan mencatat anggota secara administratif.

⁵ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 6.

⁶ Hendryadi, Suryani, dan Setiawan, *Metodologi Penelitian: Panduan Penelitian untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi serta Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019

Setiap warga yang berkomitmen menjadi bagian dari jamaah akan didaftarkan melalui pengurus setempat, yang kemudian mengatur partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial.⁷ Dengan demikian, keanggotaan dalam LDII di Sawoo dapat dipahami sebagai gabungan antara pewarisan tradisi, pilihan sosial melalui pernikahan, dan legitimasi organisasi melalui pendaftaran formal.

Identitas jamaah LDII tampak jelas dalam kehidupan sosial sehari-hari. Secara lahiriah, anggota cenderung menampilkan penampilan yang tertutup dan berpakaian syar'i, yang tidak hanya dimaknai sebagai simbol kesalehan pribadi, tetapi juga sebagai representasi identitas kolektif komunitas. Dalam lingkup keluarga, ditemukan pula praktik poligami pada sebagian kecil anggota, meskipun praktik ini tidak bersifat umum dan lebih merefleksikan interpretasi individu terhadap ajaran agama yang diyakini. Selain itu, pola usia perkawinan relatif lebih dekat, di mana sebagian besar anggota memilih menikah pada usia muda sehingga menghasilkan struktur keluarga yang berbeda dibandingkan masyarakat non-LDII.

Keseluruhan aspek tersebut menunjukkan bahwa keanggotaan LDII di Kecamatan Sawoo tidak hanya terkait dengan dimensi spiritual, tetapi juga mengandung unsur sosial dan kultural yang kuat. Identitas sebagai jamaah LDII melekat dalam gaya hidup, tata cara berkeluarga, hingga mekanisme interaksi sosial, sehingga membentuk garis pembeda yang jelas antara komunitas LDII dengan kelompok masyarakat lain di lingkungannya.

2. Pola Interaksi Sosial Penganut LDII dengan Masyarakat Sekitar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial jamaah LDII di Kecamatan Sawoo dengan masyarakat sekitar berlangsung dalam pola yang relatif kompleks dan berlapis. Pada tataran umum, jamaah LDII tidak sepenuhnya menutup diri dari kehidupan sosial. Mereka masih berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti lingkungan, hajatan keluarga, maupun acara-acara komunitas lain yang bersifat publik. Partisipasi ini menjadi bentuk nyata komitmen untuk menjaga relasi sosial, sekaligus sebagai sarana mempertahankan harmoni dengan warga non-LDII. Kehadiran mereka dalam ruang publik juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga integrasi sosial di tingkat lokal.

Di sisi lain, solidaritas internal komunitas LDII cukup menonjol dan tampak lebih kuat dibandingkan interaksi dengan pihak luar. Ketika salah satu anggota mengalami kesulitan, baik dalam bentuk ekonomi, kesehatan, maupun masalah sosial, jamaah lain akan terlibat aktif memberikan dukungan. Bentuk bantuan tersebut dapat berupa gotong

⁷ N. Hidayati, "Keanggotaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Sosiologi Agama*, IAIN Ponorogo, 2021.

royong, sumbangan materi, hingga dukungan moral melalui pertemuan rutin jamaah. Tingginya kohesi internal ini memperlihatkan adanya orientasi kolektif yang memperkuat ikatan keanggotaan dan menegaskan batas simbolik komunitas LDII.

Meskipun demikian, terdapat pula praktik eksklusivitas yang membedakan jamaah LDII dari masyarakat sekitar. Sebagian anggota memilih menjaga jarak dengan warga non-LDII, bahkan jarang mengikuti kegiatan bersama di luar agenda yang dianggap penting. Aktivitas sosial mereka lebih banyak terbatas pada lingkup internal, sehingga kontak dengan masyarakat luar hanya terjadi pada momen tertentu. Dalam beberapa kasus, misalnya ketika rumah anggota LDII menerima tamu dari luar komunitas, rumah tersebut akan dibersihkan kembali setelah tamu pergi. Tindakan simbolik ini menunjukkan adanya batas identitas yang tegas, seolah terdapat perbedaan tingkat “kesucian” antara jamaah LDII dengan masyarakat lain.

Dengan demikian, pola interaksi sosial jamaah LDII di Kecamatan Sawoo dapat dikategorikan sebagai dualistik. Di satu sisi, mereka tetap menjaga keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat untuk memenuhi tuntutan hidup bermasyarakat. Namun di sisi lain, praktik eksklusivitas yang dijalankan memperlihatkan upaya mempertahankan identitas kelompok dan meminimalisasi penetrasi budaya luar. Pola dualistik ini mencerminkan adanya ketegangan antara kebutuhan integrasi sosial dan dorongan untuk mempertahankan eksistensi identitas keagamaan yang khas.

3. Kegiatan Keagamaan dan Pola Dakwah LDII

Aktivitas keagamaan jamaah LDII di Kecamatan Sawoo memiliki pola yang terorganisir dan menyasar berbagai kelompok usia. Selain pengajian umum yang dilaksanakan secara rutin di masjid-masjid LDII, terdapat pula program khusus yang diarahkan kepada kelompok tertentu. Salah satu program yang cukup menonjol adalah pembinaan “cabe rawit”, yakni pembinaan anak-anak usia prasekolah hingga sekolah dasar. Kegiatan ini dilakukan secara terkoordinasi di seluruh masjid LDII dengan tujuan menanamkan dasar-dasar keagamaan sejak dini, terutama terkait hafalan doa, bacaan Al-Qur'an, dan praktik ibadah.⁸

Selain itu, LDII juga menyelenggarakan pengajian tematik berdasarkan segmentasi usia dan peran sosial, untuk remaja dan pemuda, pengajian difokuskan pada pembentukan akhlak, penguatan aqidah, serta kesiapan menghadapi tantangan pergaulan modern. Bagi kalangan ibu-ibu, materi pengajian lebih diarahkan pada pembinaan keluarga,

⁸ Ulfah, N. M. (2015). Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia(LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Jurnal Dakwah*, 206-215.

pengasuhan anak, serta peran perempuan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Sementara itu, bagi kelompok lanjut usia (manula), kegiatan pengajian berfungsi sebagai ruang spiritual sekaligus sarana mempererat solidaritas sosial di antara sesama jamaah.

Menariknya, terdapat pula pengajian dengan segmentasi khusus yang dikenal dengan pengajian UNIK (Usia Nikah). Kegiatan ini ditujukan bagi para pemuda-pemudi yang telah memasuki usia menikah, dengan materi seputar kesiapan membangun rumah tangga, etika berumah tangga dalam perspektif Islam, serta praktik kehidupan keluarga sesuai ajaran LDII. Secara keseluruhan, pola dakwah LDII di Kecamatan Sawoo lebih menekankan pada pendekatan internal (tertutup) yang berorientasi pada penguatan keimanan jamaahnya. Namun demikian, dalam momen tertentu, kegiatan dakwah dapat bersifat lebih terbuka, misalnya pada acara khataman Al-Qur'an atau peringatan hari besar Islam, yang memungkinkan masyarakat luar turut hadir. Pola ini memperlihatkan karakteristik LDII sebagai organisasi yang berupaya menjaga eksklusivitas identitas, namun tetap mempertahankan ruang-ruang tertentu untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat luas.

4. Dinamika Sosial dan Relasi LDII dengan Masyarakat Sekitar

Dalam perspektif historis, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sempat dipandang sebagai organisasi dengan ajaran yang berbeda dari kelompok Islam lainnya, sehingga menimbulkan jarak sosial antara jamaah LDII dan masyarakat umum. Namun, perkembangan zaman dan proses modernisasi mendorong terjadinya perubahan yang signifikan. Saat ini, masyarakat LDII di Kecamatan Sawoo menunjukkan kecenderungan yang lebih terbuka dalam membangun hubungan sosial. Mereka lebih mudah diterima oleh masyarakat sekitar, terutama karena keterlibatan dalam kegiatan sosial dan sikap kooperatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa pola interaksi sosial jamaah LDII tidak bersifat tunggal, melainkan bervariasi. Sebagian anggota masih menunjukkan sikap eksklusif, misalnya dengan tidak menghadiri acara yang diselenggarakan di luar kelompok mereka, serta membatasi interaksi hanya pada kebutuhan mendasar atau kegiatan internal. Namun, terdapat pula kelompok lain yang bersikap inklusif, aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan, serta menjalin relasi sosial tanpa membedakan golongan, variasi sikap ini menunjukkan adanya proses negosiasi identitas antara kebutuhan mempertahankan eksklusivitas organisasi dengan tuntutan adaptasi terhadap lingkungan sosial yang lebih luas.

Dalam kerangka interaksi sosial, hasil penelitian di Kecamatan Sawoo menunjukkan adanya tiga dimensi utama yang menggambarkan pola hubungan antara

jamaah LDII dan masyarakat sekitar, yaitu kerja sama, pertikaian, dan persaingan. *Pertama*, Kerja Sama (*Cooperation*). Kerja sama menjadi aspek yang paling menonjol dalam interaksi sosial jamaah LDII dengan masyarakat di Kecamatan Sawoo. Anggota LDII secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kerja bakti desa, pembangunan fasilitas umum, serta kegiatan gotong royong dalam rangka perayaan tertentu, keterlibatan ini tidak terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga mencakup partisipasi dalam acara hajatan tetangga, seperti pernikahan atau khitanan, di mana mereka ikut membantu baik secara tenaga, materi, maupun dukungan moral. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki identitas kelompok yang khas, jamaah LDII tetap mampu membangun solidaritas sosial lintas kelompok. Hal tersebut sejalan dengan prinsip integrasi sosial, di mana kerja sama dipandang sebagai faktor yang memperkuat kohesi masyarakat.

Kedua, Pertikaian (*Conflict*). Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, tidak ditemukan adanya pertikaian yang signifikan antara jamaah LDII dan masyarakat luar. Hubungan antarwarga relatif harmonis, meskipun terdapat sebagian kecil anggota yang cenderung menutup diri atau membatasi interaksi dengan masyarakat lain. Sikap tertutup ini tidak menimbulkan konflik terbuka, melainkan hanya berimplikasi pada terbatasnya komunikasi sosial. Tingkat toleransi yang tinggi di kedua belah pihak menjadi faktor utama yang mencegah potensi gesekan. Tokoh masyarakat, baik dari kalangan LDII maupun non-LDII, juga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial, terutama dalam meredam isu-isu keagamaan yang berpotensi memicu perbedaan pendapat. Dengan demikian, relasi sosial di Kecamatan Sawoo dapat dikategorikan sebagai hubungan yang damai dan terkendali, di mana konflik lebih banyak tereduksi oleh mekanisme toleransi dan kontrol sosial.

Ketiga, Persaingan (*Competition*). Dimensi persaingan antar kelompok keagamaan di Kecamatan Sawoo relatif tidak menonjol. Jamaah LDII dan masyarakat non-LDII dapat hidup berdampingan tanpa rivalitas dalam aspek sosial maupun religius. Jika pun terdapat bentuk persaingan, sifatnya lebih internal dan konstruktif, khususnya dalam hal ibadah. Misalnya, sebagian anggota berlomba-lomba untuk lebih tekun dalam menjalankan shalat berjamaah atau meningkatkan kualitas pengajian. Persaingan yang bersifat spiritual ini justru memperkuat motivasi religius tanpa menimbulkan fragmentasi sosial. Dengan kata lain, persaingan di Kecamatan Sawoo lebih berfungsi sebagai mekanisme peningkatan diri dan pemantapan identitas keagamaan daripada sebagai sumber konflik sosial.

Dalam memahami dinamika interaksi sosial jamaah LDII di Kecamatan Sawoo, teori tindakan sosial Max Weber menjadi kerangka analisis yang relevan. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan manusia yang memiliki makna subjektif, baik secara individual maupun kolektif, yang kemudian diarahkan kepada orang lain. Tindakan tersebut tidak hanya bersifat positif dan terarah, tetapi juga mencakup tindakan yang bersifat negatif, seperti penarikan diri dari aktivitas sosial atau penolakan terhadap praktik tertentu.⁹

Jika ditinjau melalui dimensi-dimensi interaksi sosial, maka keterlibatan jamaah LDII dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang sarat dengan makna subjektif: *Pertama*, Kerja Sama (*Cooperation*). Keterlibatan jamaah LDII dalam kerja bakti desa, hajatan, maupun gotong royong dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial rasional instrumental (*zweckrational*). Anggota LDII memaknai partisipasi ini sebagai sarana menjaga keharmonisan dan memperkuat posisi sosial mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, tindakan tersebut bukan hanya sekadar aktivitas kolektif, tetapi juga mengandung orientasi tujuan untuk menciptakan relasi sosial yang stabil dan mengurangi potensi diskriminasi terhadap kelompok mereka.

Kedua, Pertikaian (*Conflict*). Ketiadaan konflik terbuka antara jamaah LDII dan masyarakat non-LDII dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial rasional nilai (*wertrational*). Sikap toleran yang ditunjukkan kedua belah pihak berakar pada nilai-nilai keagamaan dan etika bermasyarakat yang dijunjung tinggi. Namun, sikap sebagian anggota LDII yang menutup diri dari interaksi dapat dipahami sebagai tindakan afektual, yaitu tindakan yang digerakkan oleh perasaan atau keyakinan subjektif, misalnya keyakinan terhadap kemurnian identitas kelompok. Dalam konteks ini, subjektivitas aktor sangat menentukan bentuk tindakan yang diambil.

Ketiga, Persaingan (*Competition*). Bentuk persaingan yang terjadi di Kecamatan Sawoo, terutama dalam hal ibadah seperti shalat berjamaah atau pengajian, merupakan contoh tindakan sosial yang lebih dekat pada rasional nilai. Persaingan ini tidak didasarkan pada kepentingan material atau dominasi sosial, melainkan pada dorongan nilai religius untuk meningkatkan kualitas spiritual individu maupun kelompok. Persaingan semacam ini bersifat konstruktif, karena memotivasi anggota untuk lebih taat beribadah tanpa menimbulkan konflik antar kelompok.

⁹ N. Arifa, "Tradisi Malam Khataman Pengantin Perempuan Suku Melayu Tamiang: Analisis Tindakan Sosial Max Weber," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, vol. 5, no. 2, 2020, h. 135–150, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2853>

Berdasarkan teori Weber, interaksi sosial jamaah LDII di Kecamatan Sawoo mencerminkan kompleksitas tindakan sosial yang lahir dari makna subjektif para aktor. Keikutsertaan dalam kerja sama menunjukkan orientasi instrumental yang terukur, absennya pertikaian menunjukkan dominasi nilai toleransi yang dipahami bersama, sedangkan persaingan dalam ranah ibadah menunjukkan adanya dorongan religius yang bernuansa nilai. Dengan demikian, pola interaksi sosial LDII bukan sekadar hubungan antarindividu, melainkan praktik kolektif yang dipandu oleh makna, nilai, dan tujuan yang secara subjektif dipahami oleh anggotanya. Teori Weber membantu memperjelas bahwa tindakan sosial jamaah LDII tidak dapat dipahami semata-mata dari aspek luarnya, tetapi juga dari makna internal yang melekat pada tindakan tersebut.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kecamatan Sawoo menunjukkan karakteristik yang khas dan kompleks. Identitas keanggotaan LDII terbentuk melalui pewarisan keluarga, pernikahan, serta mekanisme formal organisasi, sehingga keanggotaan bukan hanya pilihan individu, melainkan juga bagian dari identitas kolektif yang mengikat lintas generasi. Identitas tersebut tercermin dalam gaya hidup, tata cara berkeluarga, hingga ekspresi simbolik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dimensi interaksi sosial, relasi antara jamaah LDII dan masyarakat sekitar berlangsung dalam pola dualistik. Di satu sisi, jamaah LDII terlibat aktif dalam kerja sama sosial melalui kegiatan gotong royong, hajatan, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat lain. Namun di sisi lain, terdapat praktik eksklusivitas yang menegaskan batas identitas kelompok, seperti keterbatasan dalam menghadiri acara luar komunitas dan simbolisasi kesucian ruang sosial internal. Pola dualistik ini mencerminkan adanya ketegangan antara kebutuhan untuk berintegrasi dengan masyarakat luas dan upaya mempertahankan identitas kelompok.

Kegiatan keagamaan dan dakwah LDII di Kecamatan Sawoo bersifat sistematis, segmentatif, dan berorientasi internal. Program dakwah difokuskan pada penguatan iman jamaah, mulai dari anak-anak hingga lansia, dengan penekanan pada pembinaan akhlak, penguasaan ilmu agama, serta persiapan kehidupan keluarga. Meskipun cenderung tertutup, dalam momen tertentu LDII juga membuka ruang interaksi ke luar, seperti pada peringatan hari besar Islam. Secara umum, dinamika sosial LDII di Kecamatan Sawoo menggambarkan tiga dimensi utama interaksi sosial, yakni kerja sama, pertikaian, dan persaingan. Kerja sama menjadi dimensi yang paling menonjol, sementara pertikaian tidak tampak signifikan karena

diredam oleh sikap toleransi dan kontrol sosial, sedangkan persaingan lebih bersifat internal dan konstruktif dalam ranah religius.

Jika dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, interaksi tersebut memperlihatkan variasi tindakan sosial: kerja sama dipahami sebagai tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), absennya konflik terbuka sebagai tindakan rasional nilai (*wertrational*), dan sikap eksklusif maupun kompetisi religius sebagai bentuk tindakan afektual dan rasional nilai. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan sosial jamaah LDII sarat dengan makna subjektif yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan, memperkuat identitas, sekaligus membangun kohesi internal. Dengan demikian, keberadaan LDII di Kecamatan Sawoo merepresentasikan sebuah komunitas religius yang mampu menjaga keseimbangan antara keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat luas dengan upaya mempertahankan identitas keagamaan yang eksklusif. Pola interaksi ini pada akhirnya memperlihatkan arah perubahan menuju hubungan yang lebih harmonis dan saling menguntungkan, meskipun tetap menyisakan garis pembeda antara jamaah LDII dengan masyarakat non-LDII.

Referensi

- Arifa, N. (2020). Tradisi malam khataman pengantin perempuan suku Melayu Tamiang: Analisis tindakan sosial Max Weber. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 135–150. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2853>
- Azizah, N., Huda, S., & Zahara, M. (2020). Sejarah dan eksistensi LDII di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Nazharat: Jurnal Pemikiran Islam*. UIN Jambi.
- Dodi, L. (2018). Ideologi agama dalam praktik dominasi antara LDII versus non-LDII di Jombang. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 191–217.
- Ertikawati, Y. A. (2022). *Penanaman sikap toleransi di masyarakat melalui kegiatan keagamaan (Studi kasus pada komunitas NU dan LDII di Dukuh Soko Desa Bangunrejo Sukorejo Ponorogo)*. IAIN Ponorogo Repository.
- Fitriani, M. (2022). *Interaksi sosial keagamaan warga LDII dan NU di lingkungan RT03/RW01 Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri*. IAIN Kediri Repository.
- Hendryadi, Suryani, & Setiawan. (2019). *Metodologi penelitian: Panduan penelitian untuk skripsi, tesis, dan disertasi serta karya ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayati, N. (2021). Keanggotaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Sosiologi Agama*. IAIN Ponorogo.
- Imanudin, F. (2022). *Interaksi sosial keagamaan jamaah LDII dan Kristen di Kecamatan Koja Jakarta Utara*. UIN Jakarta Repository.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Septayana, I., & Sumardi, L. (2023). *Pola interaksi sosial masyarakat di era digital: Studi di Desa Pringgabaya, Lombok Timur*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(2), 66–76. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7477>
- Silvy, S. S., Martha, A., Trisnawati, A., Asrimulya, M. S., Sihotang, M. H., & Apriliani, S. M. (2025). *Pola komunikasi santri Al-Islam: Analisis perbandingan interaksi sosial di dalam pondok pesantren, masyarakat luar, dan platform media sosial*. Karimah Tauhid, 4(8), 5312–5328. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.20075>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syatar, A. (2016). Eksistensi agama-agama resmi di Indonesia dalam perspektif konstitusi. *Jurnal Konstitusi*, 13(1), 155–174.
- Ulfah, N. M. (2015). Strategi dan manajemen dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Jurnal Dakwah*, 206–215.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan: Teori–aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.